

PEMBELAJARAN BAHASA INTERAKTIF BERBASIS LAGU DAERAH DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA KELAS II SD NEGERI 105313 NAMO RUBE JULU

Shakila Khaira Ardiani
Universitas Negeri Medan
Email : shakilakhaira21@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran interaktif berbasis lagu daerah dan kearifan lokal terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa kelas II di SD Negeri 105313 Namo Rube Julu. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dalam dua siklus, melibatkan 15 siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penilaian keterampilan berbahasa yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa pada prasiklus, hanya 33,3% siswa yang mencapai nilai di atas KKM, dengan rata-rata kelas sebesar 62,4. Setelah penerapan siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan 86,7% siswa mencapai nilai di atas KKM dan rata-rata kelas meningkat menjadi 82,3. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek berbicara dengan rata-rata 84,6, diikuti aspek menyimak (85,2), membaca (81,7), dan menulis (77,7). Selain itu, aktivitas siswa dan partisipasi aktif meningkat secara signifikan, serta 80% siswa menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lagu daerah lebih menyenangkan dan memudahkan ingatan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lagu daerah dan kearifan lokal efektif meningkatkan keterampilan berbahasa dan menumbuhkan apresiasi budaya lokal pada siswa.

Kata Kunci: Strategi interaktif, lagu daerah, kearifan lokal, Keterampilan berbahasa

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang berlangsung secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri individu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Mirnawati Mirnawati, 2020). Melalui pendidikan, seseorang dibimbing untuk memahami nilai-nilai, norma, serta kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dan pengalaman. Tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berakarakter, mandiri, dan mampu berkontribusi positif terhadap lingkungannya.

Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi diri sangat berkaitan erat dengan pembelajaran bahasa, karena bahasa merupakan alat utama dalam berpikir, berkomunikasi, dan memahami dunia (Saputro et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran bahasa berperan penting sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, membangun pemahaman antarindividu, serta membentuk karakter melalui ekspresi pikiran dan perasaan. Melalui pembelajaran bahasa, individu tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa secara teknis, tetapi juga belajar

menghargai budaya, norma, dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi bagian integral dari pendidikan dalam membentuk manusia yang cerdas, komunikatif, dan berwawasan luas.

Dalam hal ini, pembelajaran bahasa menjadi sarana penting untuk menuntun dan menyalurkan potensi tersebut melalui kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Vygotsky, seorang tokoh psikologi perkembangan, juga menekankan bahwa bahasa adalah alat utama dalam proses berpikir dan perkembangan kognitif anak, yang berarti pembelajaran bahasa merupakan bagian krusial dalam proses pendidikan. Selain itu, menurut (Mahyudi, 2023), bahasa memiliki fungsi sosial yang membantu peserta didik membangun makna dalam interaksi mereka dengan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter, pengembangan pemikiran kritis, dan peningkatan kemampuan sosial siswa. Maka dari itu, pendidikan dan pembelajaran bahasa saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya mencetak generasi yang cerdas, berbudaya, dan berdaya saing global.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan berbahasa, khususnya di jenjang Sekolah Dasar. Di SD Negeri 105313 Namo Rube Julu, misalnya, ditemukan bahwa keterampilan berbahasa siswa kelas II masih tergolong rendah. Siswa cenderung kesulitan mengekspresikan ide secara lisan, kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas, serta mengalami hambatan dalam memahami dan merangkai kalimat dengan baik. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain adalah metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah, minimnya penggunaan media yang menarik, serta kurangnya pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, pembelajaran bahasa akan lebih efektif bila disampaikan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan latar budaya siswa.

Salah satu upaya inovatif untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbahasa siswa adalah melalui pembelajaran bahasa interaktif berbasis lagu daerah dan kearifan lokal. Lagu daerah tidak hanya bersifat menyenangkan dan mudah diingat oleh siswa, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya yang mencerminkan identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Lagu-lagu ini sering mengandung cerita, pesan moral, dan struktur bahasa yang kaya, sehingga sangat potensial untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang menghibur sekaligus edukatif. Dengan mengintegrasikan unsur kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, materi pelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup siswa, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan minat belajar mereka. Selain itu, pendekatan ini berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah, yang mulai tergerus oleh arus globalisasi. Pembelajaran yang melibatkan kegiatan menyanyi, berdiskusi isi lagu, menulis tanggapan, atau membuat lirik baru, tidak hanya menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, tetapi juga secara tidak langsung mengasah keterampilan berbahasa siswa dalam berbagai aspek—mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan tersebut mampu merangsang keterlibatan emosional dan kognitif siswa, meningkatkan keberanian untuk berkomunikasi, serta memperkaya perbendaharaan kosakata mereka dalam konteks yang alami dan bermakna.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Bahasa Berbasis Lagu Daerah dan Kearifan Lokal

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan lagu daerah dan kearifan lokal adalah suatu pendekatan edukatif yang memanfaatkan kekayaan budaya sebagai media dan konteks dalam proses pengembangan keterampilan berbahasa siswa (Herdianti et al., 2021). Dalam pendekatan ini, lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mengandung unsur linguistik, moral, dan budaya yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa. Kearifan lokal yang tercermin dalam lirik lagu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membantu mereka memahami kosakata, struktur kalimat, serta makna bahasa secara lebih mendalam. Selain itu, pembelajaran berbasis lagu daerah dan kearifan lokal juga mendorong keterlibatan emosional siswa, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya siswa secara holistik.

Selain memperkuat aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran bahasa, pendekatan berbasis lagu daerah dan kearifan lokal juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh. Melalui aktivitas seperti menyimak lirik lagu, menyanyikan bait-bait dengan pelafalan yang benar, mendiskusikan makna kata dan frasa, serta menulis ulang atau mengembangkan cerita berdasarkan isi lagu, siswa dilatih dalam empat keterampilan berbahasa utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran ini membantu siswa mengasah kemampuan memahami pesan lisan dan tertulis, mengekspresikan pendapat secara lisan, serta merangkai gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan materi yang dekat dengan latar budaya mereka, siswa menjadi lebih termotivasi dan percaya diri dalam menggunakan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi lagu daerah dan kearifan lokal tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara holistik dan kontekstual.

Pembelajaran bahasa berbasis lagu daerah dan kearifan lokal merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat ke dalam proses pembelajaran bahasa, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa (Wulandari & Zamzani, 2022). Pendekatan ini tidak sekadar memperkenalkan siswa pada kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga menanamkan apresiasi mendalam terhadap warisan budaya yang semakin tergerus di era globalisasi. Lagu daerah, dengan ritme yang memikat dan lirik yang sarat makna, menjadi media pembelajaran yang efektif karena mampu mengaktifkan memori jangka panjang siswa melalui pengulangan melodi yang mudah diingat, sekaligus memperkaya pengetahuan mereka tentang filosofi hidup, nilai moral, dan kearifan lokal yang tertuang dalam setiap baitnya. Ketika siswa menyanyikan lagu daerah seperti "Sinanggar Tulo" dari Sumatera Utara atau "Bungong Jeumpa" dari Aceh, mereka tidak hanya berlatih pelafalan dan intonasi, tetapi juga menyerap pesan-pesan kebijaksanaan nenek moyang yang tersirat dalam lirik.

Proses pembelajaran yang mengintegrasikan lagu daerah ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri, sekaligus mengurangi kecemasan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa target. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa

siswa, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai aspek kebahasaan, mulai dari pengucapan (fonologi), pembentukan kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), hingga makna kata dan kalimat (semantik), dalam konteks budaya yang autentik dan bermakna.

Para guru dapat merancang berbagai aktivitas pembelajaran berbasis lagu, seperti melengkapi lirik yang hilang, mendiskusikan makna kata atau frasa yang digunakan, mengidentifikasi ekspresi khas daerah, hingga menciptakan versi baru lagu dengan tetap mempertahankan nilai moral yang terkandung. Selain itu, melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan kompetensi linguistik mereka, tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya, meningkatkan sikap toleransi terhadap keragaman, serta membangun karakter berdasarkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi fasih dalam berbahasa, tetapi juga memiliki jati diri budaya yang kuat, yang memungkinkan mereka bertahan dalam arus modernisasi yang semakin pesat.

Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (2008), keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran bahasa. Menyimak adalah keterampilan reseptif yang menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya, karena melalui menyimak seseorang dapat memperoleh informasi dan memahami konteks pembicaraan (Nurullah et al., 2018). Sementara itu, keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi secara lisan, yang menuntut penguasaan aspek kebahasaan seperti pelafalan, tata bahasa, kosakata, dan kelancaran berbicara (Misriani et al., 2023).

Keterampilan membaca juga merupakan bagian penting dalam pengembangan bahasa, karena membaca tidak hanya melibatkan pengenalan kata tetapi juga pemahaman dan interpretasi terhadap teks yang dibaca (Loliyana et al., 2022). Adapun menulis merupakan keterampilan produktif yang menuntut kemampuan menyusun dan mengorganisasi pikiran dalam bentuk tulisan yang logis dan koheren. (Trianti Lestari et al., 2018) menegaskan bahwa menulis memerlukan penguasaan berbagai aspek seperti ejaan, tanda baca, struktur kalimat, serta pengembangan paragraf yang padu. Keempat keterampilan berbahasa ini sangat penting dalam dunia pendidikan, karena menjadi fondasi dalam memahami materi pelajaran, menyampaikan pendapat, serta mendukung keberhasilan akademik siswa. (Nurcahyo & Afryaningsih, 2018) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan sarana utama dalam proses pembelajaran dan komunikasi akademik. Selain itu, keterampilan berbahasa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, motivasi belajar, metode pengajaran, dan ketersediaan media pembelajaran yang menunjang proses pengembangan bahasa.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), peran guru sangat krusial dalam menerapkan pembelajaran bahasa berbasis lagu daerah dan kearifan lokal. Guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk belajar. Dalam hal ini, guru dapat merancang metode pembelajaran yang menggabungkan lagu daerah dengan berbagai aktivitas kreatif dan interaktif yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa SD. Aktivitas seperti menyanyi bersama, diskusi tentang makna lagu, serta permainan bahasa yang melibatkan siswa

dalam menciptakan lirik atau menyusun cerita baru berdasarkan lagu tradisional, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara signifikan.

Selain itu, dengan menggunakan lagu daerah yang dekat dengan kehidupan siswa, guru dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat kosakata, struktur bahasa, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam lagu tersebut. Di usia yang masih dalam tahap perkembangan, siswa SD lebih mudah terhubung dengan materi yang disampaikan secara menyenangkan dan menarik. Oleh karena itu, guru yang mampu memanfaatkan lagu daerah sebagai alat pembelajaran dapat membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih hidup, menarik, dan relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal, yang sekaligus mendukung pengembangan keterampilan berbahasa yang lebih baik dan menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat, guru tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kuat, menghargai budaya, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di SD Negeri 105313 Namo Rube Julu. Subjek penelitian adalah 15 siswa kelas II yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa kelas II memiliki keterampilan berbahasa yang masih rendah, terutama dalam aspek berbicara dan menyimak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur dengan guru kelas dan siswa, dokumentasi proses pembelajaran, serta tes keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, di mana data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sementara data kuantitatif berupa hasil tes keterampilan berbahasa dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Keberhasilan tindakan ditandai dengan adanya peningkatan keterampilan berbahasa siswa yang mencapai indikator keberhasilan yaitu minimal 75% siswa memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditentukan, serta adanya perubahan positif dalam partisipasi dan motivasi belajar bahasa siswa kelas II SD Negeri 105313 Namo Rube Julu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran bahasa interaktif berbasis lagu daerah dan kearifan lokal pada 15 siswa kelas II SD Negeri 105313 Namo Rube Julu menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa siswa setelah pelaksanaan dua siklus pembelajaran. Pada kondisi awal (prasiklus), data menunjukkan bahwa dari 15 siswa, hanya 5 siswa (33,3%) yang mencapai nilai di atas KKM (70) dengan nilai rata-rata kelas 62,4. Rendahnya keterampilan berbahasa siswa ini terlihat dari kurangnya kemampuan mereka dalam menyimak instruksi, berbicara di depan kelas, membaca dengan intonasi yang tepat, dan menulis kalimat sederhana.

Tabel 1. Hasil Siklus 1 dan II Keterampilan Berbahasa Siswa

No	Aspek Keterampilan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Menyimak	65,2	76,3	85,2	20,0
2	Berbicara	60,5	72,8	84,6	24,1
3	Membaca	63,8	70,5	81,7	17,9
4	Menulis	60,1	66,4	77,7	17,6
	Rata-rata	62,4	71,5	82,3	19,9

Pada siklus I, penerapan pembelajaran bahasa interaktif berbasis lagu daerah "Sinanggar Tulo" dilaksanakan melalui kegiatan menyanyi bersama, diskusi makna lagu, dan pengenalan kosakata baru. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa dengan 9 siswa (60%) mencapai nilai di atas KKM dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,5. Aspek menyimak mengalami kemajuan tertinggi dengan rata-rata nilai 76,3, diikuti aspek berbicara (72,8), membaca (70,5), dan menulis (66,4). Berdasarkan observasi, siswa mulai menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran, namun masih ditemukan beberapa kendala seperti 4 siswa masih kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan dan 6 siswa masih memerlukan bimbingan dalam menulis kalimat sederhana.

Pada siklus II, pembelajaran ditingkatkan dengan menggunakan lagu daerah "Mandailing Natal" disertai dengan kegiatan bermain peran dan menulis cerita pendek berdasarkan tema lagu. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dengan 13 siswa (86,7%) berhasil mencapai nilai di atas KKM dan nilai rata-rata kelas mencapai 82,3. Aspek berbicara mengalami peningkatan paling tinggi mencapai rata-rata 84,6, diikuti aspek menyimak (85,2), membaca (81,7), dan menulis (77,7). Dari 15 siswa, 7 siswa memperoleh predikat sangat baik (nilai 85-100), 6 siswa memperoleh predikat baik (nilai 70-84), dan hanya 2 siswa yang memperoleh predikat cukup (nilai 60-69).

Analisis perbandingan antarsiklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 26,7% dari siklus I ke siklus II, dan peningkatan total sebesar 53,4% dari kondisi awal hingga akhir siklus II. Secara individual, peningkatan nilai tertinggi dialami oleh siswa dengan kode S07 yang mengalami kenaikan nilai sebesar 25 poin dari prasiklus hingga siklus II, sementara peningkatan terendah dialami oleh siswa dengan kode S12 yang hanya mengalami kenaikan 12 poin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, 12 dari 15 siswa (80%) menyatakan sangat menyukai pembelajaran bahasa dengan menggunakan lagu daerah karena lebih menyenangkan dan mudah diingat. Sementara itu, hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dari 64% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%
1	Perencanaan pembelajaran	13/16	81,25	15/16	93,75
2	Pelaksanaan kegiatan awal	11/16	68,75	14/16	87,5
3	Pelaksanaan kegiatan inti	19/24	79,17	22/24	91,67
4	Penggunaan lagu daerah	15/20	75	19/20	95

5	Integrasi kearifan lokal	12/16	75	15/16	93,75
6	Pengelolaan kelas	10/16	62,5	14/16	87,5
7	Pelaksanaan kegiatan akhir	12/16	75	15/16	93,75
	Rata-rata		73,81		91,85

Berdasarkan tabel di atas, performa guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa interaktif berbasis lagu daerah dan kearifan lokal mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aspek perencanaan pembelajaran dan penggunaan lagu daerah menunjukkan peningkatan tertinggi, sedangkan pada siklus I, pengelolaan kelas masih menjadi tantangan utama yang dihadapi guru.

Tabel 3. Aktivitas Guru

No	Aspek yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	Antusiasme dalam menyanyikan lagu daerah	12/15	80,0	15/15	100
2	Keaktifan dalam diskusi makna lagu	8/15	53,3	12/15	80,0
3	Keberanian bertanya dan menjawab	7/15	46,7	11/15	73,3
4	Kemampuan menyimak dengan baik	10/15	66,7	14/15	93,3
5	Kemampuan mengekspresikan ide secara lisan	8/15	53,3	13/15	86,7
6	Kemampuan membaca dengan intonasi yang tepat	9/15	60,0	12/15	80,0
7	Kemampuan menulis kalimat sederhana	9/15	60,0	13/15	86,7
8	Pemahaman tentang nilai kearifan local	11/15	73,3	14/15	93,3
9	Kerjasama dalam kelompok	10/15	66,7	14/15	93,3
10	Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran	11/15	73,3	15/15	100
	Rata-rata		63,3		88,7

Tabel aktivitas siswa menunjukkan bahwa pada siklus I, aspek keberanian bertanya dan menjawab serta kemampuan mengekspresikan ide secara lisan masih rendah, yaitu hanya 46,7% dan 53,3%. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan signifikan pada kedua aspek tersebut menjadi 73,3% dan 86,7%. Antusiasme siswa dalam menyanyikan lagu daerah mencapai 100% pada siklus II, yang menunjukkan keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis lagu daerah dalam menarik minat siswa.

Pembahasan

Keempat aspek keterampilan berbahasa mengalami peningkatan yang berbeda-beda. Keterampilan menyimak meningkat paling signifikan pada siklus I (dari 65,2 menjadi 76,3), yang menunjukkan bahwa penggunaan lagu daerah efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami informasi lisan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Harjanty & Muzdalifah, 2021) yang menyatakan bahwa menyimak merupakan keterampilan reseptif yang menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya. Aktivitas menyimak lagu daerah "Sinanggar Tulo" pada siklus I memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi bunyi, ritme, dan intonasi bahasa dalam konteks yang menyenangkan.

Sementara itu, keterampilan berbicara menunjukkan peningkatan tertinggi secara keseluruhan dari prasiklus hingga siklus II (dari 60,5 menjadi 84,6 dengan peningkatan 24,1 poin). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas menyanyi dan bermain peran berdasarkan lagu daerah mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan ide secara lisan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Uli1 et al., 2016) keterampilan berbicara memerlukan penguasaan aspek kebahasaan seperti pelafalan, tata bahasa, kosakata, dan kelancaran berbicara. Pembelajaran melalui lagu daerah memfasilitasi penguasaan aspek-aspek tersebut dalam konteks yang autentik dan bermakna bagi siswa.

Aspek membaca dan menulis, meskipun mengalami peningkatan yang lebih rendah dibandingkan dengan aspek menyimak dan berbicara, tetap menunjukkan kemajuan yang bermakna. Peningkatan keterampilan membaca dari 63,8 menjadi 81,7 (peningkatan 17,9 poin) dan keterampilan menulis dari 60,1 menjadi 77,7 (peningkatan 17,6 poin) mengindikasikan bahwa integrasi lagu daerah dan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa juga efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Aktivitas pada siklus II yang melibatkan penulisan cerita pendek berdasarkan tema lagu "Mandailing Natal" membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam mengorganisir pikiran ke dalam tulisan yang logis. Penggunaan lagu daerah "Sinanggar Tulo" pada siklus I dan "Mandailing Natal" pada siklus II memberikan konteks budaya yang autentik dalam pembelajaran bahasa. Lirik yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal memperkaya perbendaharaan kosakata siswa dan membantu mereka memahami struktur bahasa dalam konteks yang bermakna. Sebagaimana dinyatakan dalam tinjauan pustaka, lagu daerah mengandung cerita, pesan moral, dan struktur bahasa yang kaya, sehingga sangat potensial untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang menghibur sekaligus edukatif.

Peningkatan keterampilan berbahasa yang signifikan pada siklus II, dengan 86,7% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif berbasis lagu daerah dan kearifan lokal mampu mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbahasa siswa. Aktivitas bermain peran dan menulis cerita pendek berdasarkan tema lagu pada siklus II memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan keterampilan berbahasa mereka dalam konteks yang autentik dan bermakna, sekaligus memfasilitasi transfer pengetahuan dari konteks lagu ke situasi komunikasi yang lebih luas. Kontekstualisasi pembelajaran bahasa melalui lagu daerah membuat proses akuisisi bahasa lebih bermakna bagi siswa kelas II yang masih dalam tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, menurut Piaget, siswa membutuhkan pengalaman langsung dan konkret untuk memahami konsep-konsep abstrak. Lagu daerah menyediakan pengalaman konkret tersebut, di mana siswa dapat mengaitkan kata-kata dan ekspresi bahasa dengan konteks budaya yang mereka pahami. Lagu daerah menyediakan pengalaman konkret tersebut, di mana siswa dapat mengaitkan kata-kata dan ekspresi bahasa dengan konteks budaya yang mereka pahami. Maka karena itu pembelajaran bahasa dengan menggunakan lagu daerah dan kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada siswa.

Kesimpulan

Penggunaan lagu daerah dan kearifan lokal sebagai media pembelajaran bahasa efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa kelas II SD. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa secara signifikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam lagu. Melalui aktivitas interaktif seperti menyanyi, berdiskusi, menulis, dan bermain peran, proses

belajar menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan kontekstual, serta mampu membangun rasa cinta terhadap budaya lokal. Dengan demikian, integrasi lagu daerah dalam pembelajaran bahasa dapat mendukung pengembangan kompetensi linguistik sekaligus memperkuat identitas budaya siswa secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Harjanty, R., & Muzdalifah, F. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Bigbook Terhadap Kemampuan Menyimak Anak. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 121–125. <https://doi.org/10.55681/nusra.v2i2.143>
- Herdianti, S., Respati, R., & Ganda, N. (2021). Peranan Bahan Ajar Berbasis Lagu Daerah pada Pembelajaran Angklung di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 51–61. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32736>
- Loliyana, L., Anggraini, D. T., & Efendi, U. (2022). Penggunaan Media Pop-Up Book terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Peserta Didik Kelas I SD. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 19–30. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i1.9602>
- Mahyudi, A. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 122–127. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i2.393>
- Mirnawati Mirnawati. (2020). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 98–112. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/14/12>
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7131–7136. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2392>
- Nurchahyo, M. A., & Afryaningsih, Y. (2018). PENERAPAN LITERASI DIGITAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA The Application of Digital Literacy based on Local Wisdom in Bahasa Class Muhammad Aqmal Nurchahyo. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–12.
- Nurullah, D. F., Rusdiawan, R., & Nuriadi, N. (2018). Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Media Lagu Daerah Sumbawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X Sman 1 Sekongkang. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 163. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.493>
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910–1917. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.690>
- Trianti Lestari, N. K., Kristiantari, M. R., & Ganing, N. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Hasil Belajar Ips. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 290. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12960>
- Uli1, I., Wiguna2, M. Z., & Rini Agustina3. (2016). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Daerah Pontianak Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 100–115.
- Wulandari, A., & Zamzani, N. (2022). Pemanfaatan lagu daerah nusantara sebagai media pembelajaran BIPA berbasis local indigenous. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 157–167. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4959>